

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal itu terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi talenta yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan akhlakul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

<sup>2</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 224.

<sup>3</sup>Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis.

Kalau di lihat dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan.<sup>4</sup>

Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat. Melihat dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor), dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak beta di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Gejala seperti ini semakin lama nampaknya semakin meluas dan salah satu sumbernya adalah sistem pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik. Hal ini yang dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya.<sup>5</sup>

Fenomena seperti ini digambarkan diatas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan kita, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya. Salah satunya dengan

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Ed), ( Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.175.

<sup>5</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 71 – 74.

kembali menggali ajaran dari kitab-kitab klasik yang terbukti selama ini telah mampu menjadikan peserta didik terutama dari kalangan pesantren mempunyai perilaku yang lebih baik dibanding siswa yang banyak belajar ilmu-ilmu modern.<sup>6</sup>

Satu konsep pendidikan akhlak yang jelas banyak ditemui dalam sebuah literatur terutama dalam kitab klasik, banyak mengajarkan bentuk-bentuk akhlak yang perlu dilakukan oleh seorang muslim terutama peserta didik dalam kehidupannya, salah satu kitab klasik yang mampu menjadi acuan yang diajarkan pada siswa adalah kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari dengan harapan dapat mempengaruhi dalam memformulasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam kitab ini tidak hanya mempunyai nilai yang kompleks dalam menanamkan pendidikan akhlak pada pembaca dan orang yang mempelajarinya seperti siddiq, amanah, tabliq, fathonah, perilaku berani maju ke depan, sabar, kemuliaan, kesederhanaan, ikhlhas dan sebagainya, yang nantinya mampu dijadikan pedoman dalam kehidupan siswa. Seperti dalam sedikit ungkapan Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشد الناس تواضعا, يحترم الناس ولا يرى لنفسه  
فضلا عليهم.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling tawadhu', Beliau memuliakan manusia dan tidak melihat pada dirinya lebih mulia dibanding manusia lainnya.

Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* banyak mengajarkan kita betapa pentingnya menghiasi kehidupan dengan hiasan perilaku yang akhlakul karimah karena pada dasarnya diutusny Nabi Muhammad di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.

---

<sup>6</sup> Ahmad Magfurin, "Model Pendidikan Alternatif Masa Depan", dalam Ismail SM, dkk (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2002), hlm. 143.

<sup>7</sup> Hasyim Asy'ari, *Irsyadul Mu'minin*, (Jombang: Maktabah at-Tharats al-Islami1418H), hlm. 11

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*?
2. **Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan pendidikan Islam masa kini?**

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan pendidikan Islam masa kini.

### 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

#### a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan Pendidikan dalam kajian kitab klasik

#### b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis sebagai penambahan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*.

- 2) Bagi pembaca, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*.
- 3) Bagi keustakaan, sebagai penambah khasanah keustakaan ilmiah

#### **D. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian keustakaan (*library research*).<sup>8</sup> Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,<sup>9</sup> yaitu menguraikan dan menjelaskan kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari serta hubungannya dengan pendidikan akhlak

##### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.<sup>10</sup> Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, terdiri dari dua sumber:

- a. Sumber Primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan, yang di dapat yaitu Kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari.

---

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 5.

<sup>9</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 116

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, t.th), h.34.

- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, data sekundernya peneliti dapat dari buku pendukung, media elektronik seperti internet.

#### 4. Metode Analisis

##### a. Metode *content analysis*

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari.

##### b. Metode Deduktif,

Metode Deduktif yaitu metode untuk menganalisis hal-hal yang bersifat umum ditarik ke hal-hal yang bersifat khusus.<sup>13</sup> Metode ini digunakan dalam mengungkapkan relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan pendidikan Islam masa kini.

#### E. Sistematika Pembahasan

##### 1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat: halaman judul, halaman abstraksi, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2002), h. 42.

<sup>12</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hlm. 49.

<sup>13</sup> John W. Best, *Terj. Drs. Sanapiyah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.13-14.

2. Bagian isi (batang tubuh), meliputi :

Bab I adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari skripsi ini, yaitu mencakup: : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

Bab II adalah landasan teori tentang konsep pendidikan akhlak yang terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan dan fungsi pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak.

Bab III adalah konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari meliputi sub bab pertama tentang gambaran umum tentang Hasyim Asyari dan kitab *Irsyadul Mu'minin*. Sub bab kedua tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Mu'minin*

Bab IV adalah Analisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari meliputi analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* dan analisis relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan pendidikan Islam masa kini

BAB V : Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, dan saran

3. Bagian akhir; terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.